

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan mengenai Biografi Madong Lubis sebagai Pendidik dan Ahli Bahasa Indonesia (1890-1959) kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Madong Lubis lahir di Tano Bato, Mandailing pada tahun 1890 dan meninggal pada tahun 1959. Semasa kecilnya Madong Lubis dikenal sebagai seorang yang suka bersuling, bergendang, berpantun, bernyanyi dan menari. Oleh karena itu tidak heran sampai akhir hidupnya beliau sangat mencintai seni dan Sastra Indonesia. Kecintaannya terhadap Bahasa Indonesia tidak diragukan lagi, karena beliau sangat menganjurkan penggunaan Bahasa Indonesia dan tidak menyarankan penggunaan Bahasa Daerah dan Belanda. Madong Lubis meninggal dunia karena sakit darah tinggi yang dideritanya, beliau dimakamkan di kawasan Masjid Raya Medan.
2. Salah satu peranan Madong Lubis terlihat ketika beliau menerbitkan buku yang berjudul "*Paramasastra*". Buku tersebut di gunakan oleh Kementerian Pengajaran untuk dijadikan buku wajib Bahasa Indonesia ke seluruh sekolah-sekolah di Indonesia. Dapat dibuktikan bahwa buku tersebut sampai sekarang banyak terdapat di Jawa. Buku tersebut digunakan oleh Kementerian Pendidikan Pengajaran dan

Kebudayaan karena memuat beberapa ajaran penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, mulai dari kata benda, kata kerja, kata majemuk, dan sampai ke pembahasan Ejaan Bahasa Indonesia. Selain menjadi ahli Bahasa Indonesia, Madong Lubis juga dikenal sebagai guru atau pendidik Bahasa Indonesia. Ada beberapa Koran lama yang menjelaskan bahwa beliau ialah sebagai guru Bahasa Indonesia yang banyak mengkritik masyarakat bahkan wartawan karena salah pengucapan Bahasa Indonesia yaitu pada koran Java Bode 2 November 1954. Kemudian dalam koran De Sumatera Post 31 Juli 1933 djelaskan beliau juga menjadi salah satu penilik sekolah di Kota Medan.

3. Selain membahas mengenai buku Bahasa Indonesia Madong Lubis juga terkenal lewat karyanya di beberapa surat kabar dan majalah seperti Waspada dan Majalah Pendjedar. Di sana beliau menyampaikan keluh kesah dalam melihat situasi masyarakat Indonesia khususnya kota Medan sangat enggan untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu beliau juga menyinggung penggunaan nama jalan di Kota Medan yang banyak menggunakan nama beberapa tokoh Belanda dan beberapa nama jalan yang tidak menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, contohnya ialah Sei Kerah, Sei Rengas, Koningin Wihelmina-straat, Cremer-laan, Coenstraat, dan Oranje Nassau-straat.

4. Bersekolah di Bukittinggi dan tinggal berpindah-pindah membuat Madong Lubis terus menciptakan karya sesuai bidangnya, yaitu mulai menciptakan beberapa lagu dengan lirik dan balok not serta angka. Hal inilah yang membuat seorang Madong Lubis terlihat berbeda dari tokoh lain. Ia menghidupkan karya sastranya dengan melihat ke sisi seni seperti lagu. Salah satu lagu ciptaan dari beliau ialah Mariam Tomong, Petik Rambutan, dan lain sebagainya.

5.2. SARAN

Melalui penelitian ini, semoga para generasi muda paham akan sejarah dan tentunya sejarah Bahasa Indonesia itu sendiri. Mulailah melihat siapa yang memperjuangkan Bahasa Indonesia hingga sampai sekarang masih berlaku khususnya di kalangan sekolah menggunakan pelajaran Bahasa Indonesia. Madong Lubis adalah salah satu ahli dan pendidik Bahasa Indonesia yang harus diingat karena besarnya jasa beliau terhadap Bahasa Indonesia.

Melalui hasil penelitian ini juga, peneliti berharap hasil temuan ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, untuk melanjutkan hal-hal yang masih kurang mengenai Madong Lubis.